

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas dalam diri peserta didik. Kurikulum merupakan pondasi awal dimana suatu pendidikan dapat berjalan dengan baik. Kurikulum sendiri bersifat dinamis dan terus berkembang, sebagaimana kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari tahun 1947 sampai kurikulum terbaru saat ini yaitu kurikulum 2013. Rasional pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya beberapa faktor seperti yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum yaitu tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan penguatan materi.¹

Selain itu, perubahan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor politik, perkembangan zaman juga turut berperan dalam proses perubahan kurikulum. Hal ini dikarenakan zaman yang semakin berkembang pesat, dan teknologi yang semakin canggih, sehingga diperlukan adanya perubahan pada kurikulum apabila kurikulum yang ada sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman saat ini.

¹Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Depdiknas.

Penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya disajikan dengan menggunakan pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.² Sedangkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mengartikan pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.³

Pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 itu sendiri. Buku tersebut diterbitkan untuk setiap tema yang ada pada kelas tertentu, bukan tiap mata pelajaran. Sehingga, untuk buku kelas IV terdiri dari sembilan buku karena kelas IV memiliki sembilan tema, tiap buku meliputi tujuh mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, PJOK, dan SBdP. Tiap tema terdiri dari tiga subtema yang diuraikan menjadi enam pembelajaran. Tiap pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai lebih dari satu kompetensi dasar yang saling berkaitan dari satu atau lebih mata pelajaran.

Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Sedangkan siswa sendiri belum begitu mengenal kearifan lokal lokal yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Daerah tempat tinggal dan

²Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147.

³Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Depdiknas.

lingkungan siswa yang sangat beragam dan memiliki banyak keberagaman belum termuat dalam buku tersebut. Padahal dengan mengenal dan memahami kearifan lokal daerahnya, siswa akan lebih bangga pada daerahnya dan lebih menjaga keberagaman budaya yang ada nantinya. Selain itu, pembelajaran akan lebih bermakna karena pembelajaran tematik mengharuskan proses pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa karena siswa memiliki pengalaman langsung dari materi yang diajarkan tersebut sehingga siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum pada bagian Pedoman Pengembangan Muatan Lokal menjelaskan bahwa muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa agar:⁴ 1) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; 2) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan 3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan lokal sangat penting diberikan kepada siswa untuk mengenalkan kearifan lokal serta menanamkan sikap dan perilaku mencintai budaya bangsa.

⁴Permendikbud No. 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Depdiknas.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Salah satu lingkup kearifan lokal menurut Wagiran yaitu norma-norma lokal yang mencakup ritual dan tradisi masyarakat seperti, lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal.⁵ Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing budaya yang kemudian dapat dibedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keberbedaan identitas tersebut tentu menjadi sesuatu hal menarik ketika disandingkan dan dimasukkan dalam perbincangan pendidikan sebagai upaya memupuk kebersamaan di tengah perbedaan. Pendidikan menanamkan semangat untuk selalu membangun toleransi di antara sesamameskipun berbeda dari cara pandang, cara berpikir, cara bertindak, dan begitu seterusnya.⁶

Berdasarkan gagasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa penerapan kurikulum 2013 harus mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya demi terwujudnya bangsa Indonesia yang lebih baik. Nilai-nilai sosial dan budaya ini bisa diintegrasikan melalui materi atau bahan ajar dan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti menerapkan desain pembelajaran tematik integratif yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Kota Palembang yakni berupa kesenian daerah yang terdiri dari rumah adat Palembang yaitu Rumah Limas, tari-tarian yang ada di Kota Palembang seperti Tari Gending

⁵Ni'matul Khoeriyah dan Mawardi. 2018. *Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan kebermaknaan Belajar*. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar. Vol. 5. No. 2. hlm. 65-66.

⁶Muhammad Hakim, dkk. 2018. *Penggunaan media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi pada Guru Ekonomi SMA dan MA di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. Jurnal pembelajaran Pendidikan Ekonomi. Vol. 7. No. 1. hlm. 50

Sriwijaya, Tari Tanggai, Tari Mejeng Basuko, Tari Rodat Cempako, dan Tari Tenun Songket. Pakaian adat Kota Palembang yaitu Aesan Paksangko dan Aesan Gede yang digunakan saat upacara adat perkawina. Lagu daerah Kota Palembang yang terdiri dari berbagai bahasa daerah yaitu; Pempek Lenjer, Kabile-Bile, Dirut, Dik Sangke, Kapal Selam, Cup Mak Ilang, Gending Sriwijaya, dan lain-lain. Tempat bersejarah yang ada di Kota Palembang yaitu Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Jembatan Ampera, Masjid Lawang Kidul, Masjid Suro, Masjid Cheng Ho, Kampung Kapitan, Masjid Ki Merogan, Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera), Museum Bala Putra Dewa, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Bukit Siguntang, dan lain-lain. Makanan khas yang ada di Kota Palembang yaitu Pempek, Tekwan, Kemplang, Pindang Patin, Mie Celor, Kue 8 Jam, Burgo, Laksan, Celimpungan, dan sebagainya. Upacara adat yang ada di Kota Palembang yaitu Madik, Menyenggung, Meminang, Mutus Kato, Akad Nikah, Mengarak Pacar, Bekarang Iwak, Sunatan, Sedekah Rame, dan Pemakaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 156 Palembang pada tanggal 7 Februari 2019 dan hasil wawancara dengan Ibu Suryani, S.Pd. ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu: siswa kurang memahami materi pada buku siswa, sehingga berkurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru selaku fasilitator dan mediator terkadang kesulitan dalam mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar dikarenakan belum tersedianya bahan ajar tematik yang berwawasan kearifan lokal Kota Palembang sebagai sarana untuk mengenalkan kearifan lokal Kota Palembang pada siswa. Selain itu, bahan ajar yang digunakan oleh guru dan

siswa hanya satu yaitu Buku Guru dan Buku Siswa yang diperoleh dari pemerintah yang sifatnya masih umum.

Berdasarkan permasalahan diatas dan sesuai dengan amanah Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional.⁷ Berdasarkan empat kompetensi tersebut, maka kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah: (1) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pembelajaran yang diampu, (2) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan tuntutan sekaligus kewajiban tersebut seorang guru dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi informasi.⁸

Selain itu, seorang guru harus mampu menyiapkan dan mengembangkan serta menyusun bahan ajar sendiri agar sesuai dengan materi yang disampaikan, karakteristik dan lingkungan siswa yaitu kearifan lokal Kota Palembang, serta tujuan yang diharapkan. Pemilihan bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran dan merupakan unsur terpenting dalam setiap proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang menarik, sesuai dengan perkembangan siswa, serta sesuai dengan kondisi lingkungan akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah

⁷Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

⁸Nurul Zuriyah, dkk.2016. *IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Dedikasi. Vol. 13. Mei. hlm. 39.

satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar atau dalam perspektif Kurikulum 2013 disebut kompetensi inti dan kompetensi dasar. Secara garis besar, materi bahan ajar berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.⁹

Pengembangan bahan ajar itu sendiri harus sesuai dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, yaitu peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.¹⁰

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, guru membutuhkan bahan ajar tematik yang menarik serta mudah digunakan agar dapat menumbuhkan minat belajar, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, serta dapat digunakan untuk mengenalkan kebudayaan daerah tempat tinggal siswa yang disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini

⁹Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, hlm. 26

¹⁰Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Depdiknas.

penulis hendak melakukan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan judul “**Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-citaku Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita Kelas IV SD/MI**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi dan pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa hanya satu yaitu Buku Guru dan Buku Siswa yang diperoleh dari pemerintah.
3. Guru terkadang kesulitan dalam mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar dikarenakan buku tematik yang digunakan masih bersifat nasional kurang mengaitkan dengan contoh penerapan dilingkungan sekitar siswa.
4. Kurangnya pengenalan kearifan lokal Kota Palembang dalam pembelajaran.
5. Belum tersedianya bahan ajar tematik yang berwawasan kearifan lokal Kota Palembang sebagai sarana untuk mengenalkan kearifan lokal Kota Palembang pada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal dikembangkan hanya pada tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita kelas IV.

2. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal ini yakni budaya-budaya lokal dan keunggulan lokal yang ada di Kota Palembang.
3. Pengembangan akan dilakukan sampai dengan proses Tessmer di *small Group (Propotype III)*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita yang valid, praktis, dan efektif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita yang valid, praktis, dan efektif.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk bahan ajar buku tematik integratif di kelas IV SD/MI.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi mengenai tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita dan mengenal kearifan lokal Palembang.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bahan ajar berupa bahan ajar tematik integratif dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran mengenai tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita yang berbasis kearifan lokal Palembang.

3) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu program sekolah dalam menggerakkan dan merevitalisasi keunggulan daerah setempat sehingga sekolah memiliki ciri khas diantara sekolah lain.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan skripsi penulis, dan ternyata masih begitu sulit untuk ditemukan permasalahan sekitar “*Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita Kelas IV SD/MI*”. Sebagai bahan pertimbangan atas judul yang diajukan maka dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa referensi yang mendukung antara lain sebagai berikut:

1. Rafika Nurrahmi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*". Berdasarkan uraian diatas data sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian R & D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel yang disebut dengan model Four-D. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define*, *design*, dan *develop*. Hasil penelitian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media.¹¹ Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada subjek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan modul dan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berupa buku tematik.
2. Novi Lestariningsih, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*". Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengacu pada pendapat Borg & Gall. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk

¹¹ Rafika Nurrahmi, "*Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Yogyakarta Tema Pendidikan untuk Siswa Kelas III Sekolah dasar*", Skripsi Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar, (Jakarta: Perpustakaan Daerah, 2017), hlm. 1-8, t.d.

meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uji-t berpasangan didapat signifikansi untuk karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 dan karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 yang berarti ada perbedaan yang signifikan karakter peduli dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal.¹² Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang karakter peduli dan tanggung jawab. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang tema cita-citaku subtema giat berusaha meraih cita-cita.

3. Dek Ngurah Laba Laksana, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*". Penelitian ini menggunakan penelitian R&D dengan menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) *Analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*. Pengambilan subyek siswa dan guru dilakukan dengan teknik *Cluster* yaitu dengan memperhatikan sekolah dan wilayah kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Ngada yang relevan diintegrasikan dalam tema-tema kelas IV untuk dijadikan sebuah

¹²Novi lestariningsih dan Siti Partini Suardiman. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan tanggung Jawab*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VII. No. 1. hlm. 86

bahan ajar tematik.¹³ Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada muatan lokal yang dikaji. Dalam penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Ngada sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang kearifan lokal Palembang.

¹³Dek Ngurah Laksana, dkk. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*. Jurnal Ilmiah pendidikan Citra Bakti. Vol. 3. No. 1. Hlm. 1.

